



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai landasan teori sebagai dasar topik penelitian bagaimana hubungannya dengan variabel – variabel yang akan diteliti. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka akan dibahas mengenai teori keagenan, teori sinyal, teori kepatuhan, laporan keuangan, *audit delay*, profitabilitas, solvabilitas, dan *audit tenure*. Pada bab ini juga akan dilampirkan penelitian – penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian.

Kerangka pemikiran yang akan dijelaskan pada bab ini menggambarkan kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara variabel – variabel penelitian yang ada, dan juga akan dibahas mengenai hipotesis penelitian yang akan dibuktikan dalam penelitian ini.

A. Landasan Teoritis

1. Teori yang berkaitan (*Grand Theory*)

a. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi dijelaskan sebagai berikut:

“We define an agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.”



Definisi ini mengatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan layanan jasa atas nama prinsipal tersebut dan juga memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976). Jika kedua pihak (prinsipal dan agen) dalam hubungan kontrak tersebut adalah memaksimalkan utilitas (manfaat) maka ada alasan yang kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Hal ini dapat diartikan bahwa akan terjadi *agency problem* dimana pihak agen lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan prinsipal yang dimana seharusnya tujuannya adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal. Maka dari itu permasalahan agensi ini dapat dikendalikan dengan mengeluarkan beberapa biaya keagenan (*agency cost*) yaitu:

- (1) Biaya pemantauan (*monitoring cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk membatasi aktivitas agen agar tidak menyimpang.
- (2) Biaya pengikatan (*bonding cost*) adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan diberi kompensasi (imbalan) jika agen benar – benar melakukan tindakan tersebut.
- (3) Sisa kerugian (*residual loss*) adalah biaya yang setara dengan penurunan kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan antara prinsipal dan agen.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi dijelaskan sebagai berikut:

“Agency theory is concerned with resolving two problems that can occur in agency relationships. The first is the agency problem that arises when (a) the desires or goals of the principal and agent conflict and (b) it is difficult or expensive for the principal to verify what the agent is actually doing”.

Definisi ini mengatakan bahwa teori agensi berkaitan dengan penyelesaian masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (*principal* dan *agent*).

Masalah keagenan tersebut terjadi dalam situasi sebagai berikut:

- (1) keinginan atau tujuan prinsipal bertentangan dengan agen dan
- (2) sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi apakah agen tersebut melaksanakan tugas akhirnya. Masalah disini adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi bahwa agen telah berperilaku benar. Kemudian adalah masalah resiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi resiko. Maka dari situ prinsipal dan agen mungkin akan lebih memilih tindakan yang berbeda karena perbedaan preferensi resiko yang berbeda.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Prinsipal adalah pihak yang mendelegasikan otorisasi kepada agen untuk melakukan layanan atas nama prinsipal, dan agen adalah pihak yang berwenang. Dalam hal ini pihak prinsipal sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak agen untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pihak prinsipal. Ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan layanan dan kemudian mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan ke sebuah agen, hubungan keagenan terbentuk (Anita & Dewi, 2019).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan telah dipelajari dalam bidang ilmu sosial, khususnya dalam bidang psikologi dan sosiologi yang memperhatikan pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan individu. Menurut Tyle dalam Anisa (2018) ada dua pandangan mengenai ketaatan pada hukum yaitu instrumental dan normatif. Pandangan instrumental mengasumsikan bahwa keseluruhan individu didorong oleh kepentingan diri sendiri dan tanggapan terhadap perubahan yang terkait dengan perilaku. Pandangan normatif berkaitan dengan hal – hal yang dianggap etis dan bertentangan dengan kepentingan pribadi. Teori kepatuhan dapat mendorong orang untuk lebih mematuhi peraturan perundang – undangan yang berlaku, seperti halnya perusahaan yang berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan kewajiban perusahaan penyampaian laporan keuangan secara tepat juga akan bermanfaat bagi investor (Annisa, 2018).

Berdasarkan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Bapepam memutuskan bahwa setiap emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut mengisyaratkan kepada setiap perusahaan publik yang terlibat pasar modal untuk mematuhi dan mendisiplinkan perusahaan agar menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Laporan Keuangan

2.a. Definisi Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Hery (2018:3) adalah produk akhir dari serangkaian proses yang digunakan untuk mencatat dan meringkas data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan dapat mengatur semua data akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan serta menafsirkan dan menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan digunakan sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, dan dapat menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dari kinerja perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan digunakan sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak terkait, serta dapat menunjukkan status keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.b. Pengguna Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan sangat bervariasi tergantung pada jenis keputusan yang akan dibuat. Menurut Hery (2018:2) pengguna informasi akuntansi dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengguna internal (*internal users*) dan pengguna eksternal (*external users*).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Kategori pemakai internal, antara lain:

(1) Direktur dan Manager Keuangan.

Untuk menentukan apakah perusahaan dapat melunasi hutang kreditor (bank, supplier) secara tepat waktu, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi tentang jumlah kas yang tersedia di perusahaan ketika pinjaman atau hutang tersebut menjelang jatuh tempo.

(2) Direktur Operasional dan Manager Pemasaran.

Untuk mengetahui efektivitas jalur distribusi produk dan kegiatan pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka diperlukan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan.

(3) Manager dan Supervisor Produksi.

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan harga pokok produksi, yang selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan harga satuan produk.

Kategori pemakai eksternal, antara lain:

(1) Investor (penanam modal).

Investor menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk membuat keputusan apakah akan mengalokasikan atau menerbitkan saham investasi. Dalam hal ini, investor perlu berhati-hati dalam menanggapi setiap perubahan dalam situasi keuangan *investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek dana yang diinvestasikan melalui laporan keuangan *investee*, terlepas dari apakah menguntungkan atau tidak.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (2) Kreditor.
Seperti supplier dan bankir menggunakan informasi akuntansi debitur untuk menilai tingkat risiko yang terkait dengan peminjaman. Dalam hal ini, kreditur dapat mengetahui tingkat goodwill dan likuiditas debitur melalui laporan keuangan debitur sehingga risiko dapat diminimalkan.
- (3) Pemerintah.
Pemerintah berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal menghitung dan menentukan besaran pajak penghasilan yang harus disetorkan ke kas negara.
- (4) Badan Pengawas Pasar Modal.
Regulator pasar modal mewajibkan emiten untuk melaporkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten untuk tujuan melindungi para investor.
- (5) Ekonom, Praktiksi, dan Analis
Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi kondisi ekonomi, menentukan tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dll.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) entitas mikro, kecil dan menengah efektif per 1 Januari 2018 adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Sedangkan tujuan laporan keuangan secara keseluruhan menurut Hery (2018:4) adalah memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi dan kredit. Dalam hal pembagian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dividen, investor memiliki kepentingan yang kuat atas laporan keuangan yang disiapkan oleh *investee*, sementara kreditor tertarik untuk membayar kembali pokok dan bunga pinjaman. Pada saat yang sama, tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menampilkan secara wajar status keuangan, hasil operasi dan perubahan lain dalam status keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tujuan laporan keuangan menurut Hery (2018:5) secara umum adalah:

- (1) Memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan untuk tujuan:
 - (a) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - (b) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - (c) Menilai kemampuan perusahaan dalam menulasi hutang, dan
 - (d) Kapasitas sumber daya yang ada untuk mendorong perkembangan perusahaan.
- (2) Memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber kekayaan bersih yang digunakan dalam kegiatan bisnis untuk mencari keuntungan dengan tujuan:
 - (a) Merangkul jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - (b) Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang kepada kreditor, pemasok, pegawai dan pemerintah, serta kemampuannya untuk mengumpulkan dana untuk kepentingan perluasan perusahaan.
 - (c) Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan untuk melaksanakan fungsi perencanaan dan pengembalian.
 - (d) Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (3) Dapat memperkirakan potensi keuntungan perusahaan.
- (4) Memberikan informasi lain yang diperlukan tentang perubahan aset dan kewajiban.
- (5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh pengguna laporan.

d. Jenis Laporan Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, maka ada beberapa jenis laporan keuangan menurut Hery (2018:3) yaitu:

- (1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah laporan sistematis tentang pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya akan memuat informasi tentang kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan yaitu laba rugi bersih yang merupakan hasil pendapatan dan laba dikurangi dengan beban dan kerugian.
- (2) Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menguraikan perubahan ekuitas pemilik perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini sering disebut sebagai laporan perubahan modal.
- (3) Neraca (*Balance Sheet*) adalah laporan sistematis tentang aset, kewajiban, dan status ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu. Tujuan dari laporan keuangan ini adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
- (4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan yang menjelaskan secara rinci arus kas masuk dan arus kas keluar dari setiap aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi hingga aktivitas pendanaan/pembiayaan dalam satu periode waktu. Laporan arus kas

menunjukkan tingkat kenaikan/penurunan kas bersih yang dihasilkan dari semua aktivitas pada periode berjalan dan saldo kas perusahaan pada akhir jatuh tempo.

e. Unsur–Unsur Laporan Keuangan

Badan penyusun standar akuntansi telah menetapkan 10 unsur laporan keuangan, yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Unsur-unsur tersebut akan membentuk struktur laporan keuangan di masa yang akan datang. Berikut adalah unsur – unsur laporan keuangan beserta definisinya sebagaimana yang telah dirumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi dalam Hery (2018:12):

(1) Aset

Aset mengacu pada manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.

(2) Liabilitas

Liabilitas disebabkan oleh kewajiban entitas saat ini untuk menyerahkan aset atau memberikan layanan kepada entitas lain di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.

(3) Ekuitas

Ekuitas mengacu pada kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.

(4) Investasi oleh pemilik

Adalah peningkatan ekuitas entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk mendapatkan atau meningkatkan kepemilikan sahamnya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (5) Distribusi kepada pemilik
Merupakan tanggung jawab kepada pemilik karena pengalihan aset entitas atau distribusi kepada pemilik dan pengurangan ekuitas entitas yang akan mengurangi bagian kepemilikan entitas.
- (6) Laba komprehensif
Merupakan perubahan ekuitas pemilik yang disebabkan oleh transaksi dan peristiwa dan keadaan non-pemilik lainnya selama periode waktu tertentu. Ini mencakup semua perubahan ekuitas yang terjadi selama periode waktu tertentu, tetapi tidak termasuk perubahan dalam investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- (7) Pendapatan
Adalah masuknya atau meningkatnya aset perusahaan atau penyelesaian kewajiban entitas dari pengiriman barang, pemberian layanan, atau aktivitas lainnya yang merupakan inti dari operasi perusahaan.
- (8) Beban
Merupakan arus keluar aset atau terjadinya kewajiban entitas yang disebabkan oleh pengiriman barang, pemberian layanan, atau aktivitas lainnya yang merupakan inti dari operasi perusahaan.
- (9) Keuntungan
Keuntungan mengacu pada transaksi *peripheral* (transaksi selain bisnis utama atau bisnis pusat perusahaan) atau transaksi *insidental* (transaksi yang tidak sering terjadi) dan semua transaksi lain dan peristiwa atau keadaan lain yang mempengaruhi entitas (tidak termasuk transaksi yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(10) Kerugian

Kerugian mengacu pada ekuitas entitas karena transaksi *peripheral* (transaksi selain bisnis utama perusahaan atau transaksi di luar bisnis pusat) atau transaksi *insidental* (transaksi yang jarang terjadi) dan semua transaksi lain yang mempengaruhi entitas baik peristiwa atau keadaan lain (tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi pemilik)

f. Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Menurut Penyajian Laporan Keuangan bab 3 dalam SAK entitas mikro, kecil, dan menengah efektif per 1 Januari 2018, penyajian laporan keuangan yang wajar mensyaratkan kepada penyaji untuk jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan dan beban. Yang dimana penyajian wajar laporan keuangan tersebut mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

(1) Relevan

Informasi yang dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.

(2) Representasi tepat

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus secara akurat mewakili apa yang akan direpresentasikan, dan tidak boleh ada kesalahan dan prasangka yang besar.

(3) Keterbandingan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan entitas yang dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja perusahaan.

(4) Keterpahaman

Informasi laporan keuangan yang disajikan dapat mudah dipahami oleh pengguna. Dimana pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mempelajari informasi laporan keuangan tersebut.

Sedangkan menurut Hery (2018:7) Ketika memilih metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang akan diungkapkan dan format penyajiannya melibatkan penentuan alternatif mana yang memberikan informasi yang paling berguna untuk tujuan pengambilan keputusan. Ketika memilih dari berbagai opsi akuntansi dan pelaporan keuangan yang tersedia, kerangka konseptual akuntansi menentukan beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna. Karakter kualitatifnya adalah:

(1) Kualitas Khusus

Dapat dipahami (*understandability*) adalah kualitas khusus dalam penyajian laporan keuangan. Jika pengguna atau pengambil keputusan dengan mudah memahami informasi tersebut maka informasi tersebut akan dianggap berkualitas atau berguna. Hal ini sejalan dengan tujuan pelaporan keuangan, yaitu memberikan informasi yang berguna kepada pengguna yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kegiatan bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi dan kredit. Oleh karena itu, agar informasi dapat bermanfaat maka haruslah mudah untuk dipahami.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Kualitas Primer

(a) Relevansi

Dalam kerangka konseptual akuntansi, relevansi digambarkan sebagai sesuatu yang dapat dibedakan. Jika informasi keuangan dapat mempengaruhi keputusan pengguna atau dengan kata lain dapat memperoleh hasil yang berbeda dari keputusan alternatif yang ada, maka informasi keuangan tersebut dianggap relevan.

Karakteristik kualitatif informasi terkait adalah:

i. Nilai umpan balik (*feedback value*) dan Prediktif (*predictive value*)

Informasi dengan nilai umpan balik adalah informasi yang dapat membantu pengguna mengoreksi ekspektasi dimasa lalu. Informasi ini (sebagai hasil dari konfirmasi ekspektasi masa lalu) kemudian dapat digunakan untuk membantu memprediksi atau meningkatkan hasil dari dimasa mendatang (dengan nilai prediksi). Oleh karena itu, informasi yang relevan akan memberikan nilai umpan balik dan prediktif disaat yang bersamaan.

ii. Ketepatan waktu (*timeliness*)

Selain memiliki nilai umpan balik dan nilai prediktif, faktor ketepatan waktu juga sangat penting terutama untuk informasi yang dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan. Ketepatan waktu disini berarti informasi harus disediakan pada saat dibutuhkan, terutama dalam setiap keputusan bisnis.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(b) Reliabilitas

Selain karakteristik kualitatif yang memenuhi relevansi, jika informasi tersebut memiliki karakteristik reliabilitas (keandalan) maka informasi tersebut dianggap berguna atau berkualitas. Informasi dikatakan dapat dikatakan reliabilitas jika informasi tersebut:

- i. Dapat diuji,
- ii. Disajikan secara tepat, relatif bebas dari kesalahan, menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau situasi aktual, dan
- iii. Netral atau adil, tidak memihak.

Namun, definisi reliabilitas ini tidak berarti bahwa informasi tersebut tidak sepenuhnya akurat. Informasi yang berdasarkan pada pertimbangan profesional (*professional judgements*) dan meliputi berbagai estimasi serta perkiraan tidak dapat dikatakan akurat sepenuhnya, tetapi harus tetap dapat diandalkan.

Jika informasi tersebut menggambarkan suatu konsensus, maka dikatakan dapat diverifikasi (*verifiability*), artinya informasi tersebut dapat diberikan melalui verifikasi oleh siapa saja yang menggunakan metode pengukuran yang sama sebagai akuntan. Pada saat yang sama, ketepatan penyajian (*representational faithfulness*) menunjukkan kesesuaian antara ukuran hasil pengukuran dan kegiatan atau proyek ekonomi yang diukur. Dengan kata lain, angka-angka dalam laporan keuangan harus benar-benar mewakili isinya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Kualitas Sekunder

Komparabilitas dan konsistensi adalah kualitas sekunder dalam karakteristik kualitas informasi akuntansi. Komparabilitas memungkinkan pengguna untuk menentukan persamaan dan perbedaan sebenarnya dalam peristiwa ekonomi antar perusahaan. Faktanya, inti dari komparabilitas adalah bahwa informasi menjadi lebih berguna bila dikaitkan dengan standar. Komparabilitas data akuntansi dari perusahaan yang sama dalam periode waktu yang berbeda membutuhkan konsistensi. Dapat diperbandingkan mensyaratkan bahwa peristiwa yang sama ditangani dengan cara yang sama dalam laporan keuangan perusahaan yang berbeda dalam periode waktu yang sama (memerlukan keseragaman metode antara dua perusahaan), dan untuk perusahaan tertentu atau perusahaan yang sama dalam periode waktu yang berbeda (memerlukan konsistensi).

3. Auditing

a. Pengertian Auditing

Pengertian *auditing* menurut Arens (2017:4) adalah:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan standar yang ditetapkan dan audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Untuk melaksanakan suatu audit, harus ada informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa kriteria (standar) yang dapat digunakan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. Informasi ini bisa bermacam-macam bentuknya. Auditor secara rutin meninjau informasi yang dapat dihitung, termasuk laporan keuangan perusahaan dan pengembalian pajak penghasilan federal individu. Auditor juga meninjau informasi yang lebih subjektif, seperti efektivitas sistem komputer dan efisiensi operasi manufaktur.

Dan untuk mencapai tujuan audit, auditor harus memperoleh kualitas dan kuantitas bukti yang cukup. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan dan menilai apakah informasi tersebut konsisten dengan bukti tersebut dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

b. Standar–Standar *Auditing*

Standar auditing menurut *GAAS (Generally Accepted Auditing Standards)* diciptakan oleh *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* berdasarkan *AU (Auditing Standards) section 150 (2001:2)* adalah sebagai berikut:

(1) Standar Umum (*General Standards*)

- (a) Auditor harus memiliki pelatihan teknis dan keterampilan yang memadai untuk melakukan audit.
- (b) Auditor harus menjaga independensi dalam sikap mental terhadap semua orang.
- (c) Hal – hal yang terkait dengan audit. Auditor harus memberikan perhatian profesional yang tepat pada saat melakukan audit dan menyiapkan laporan.

(2) Standar Pekerjaan Lapangan (*Standards of Field Work*)

- (a) Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan harus mengawasi setiap asisten dengan cermat.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- (b) Auditor harus memahami sepenuhnya entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal untuk menilai resiko salah saji material dalam laporan keuangan apakah karena ada kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, dan ruang lingkup prosedur audit lebih lanjut.
- (c) Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup melalui penerapan prosedur audit untuk memberikan dasar yang memadai tentang menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

(3) Standar Pelaporan (*Standards of Reporting*)

- (a) Auditor harus menyatakan dalam laporan audit apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip *GAAP (Generally accepted accounting principles)*.
- (b) Auditor harus menunjukkan dalam laporan auditor bahwa prinsip – prinsip tersebut belum diobservasi secara konsisten pada periode saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- (c) Jika auditor menentukan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tidak memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan audit.
- (d) Laporan audit harus menyatakan opini atas laporan keuangan, opini secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa tidak dapat mengungkapkan opini. Jika auditor tidak dapat menyatakan pendapat secara keseluruhan maka auditor harus menyatakan alasannya dalam laporan audit. Dalam kasus semua nama auditor yang terkait dengan laporan keuangan, auditor harus jelas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

menyatakan sifat pekerjaan audit (jika ada) dan tingkat tanggung jawab dipikul oleh auditor dalam laporan audit.

c. Jenis-jenis *Auditing*

Menurut Arens (2017:12-13) *CPA (Certified Public Accountant)* melakukan 3 jenis audit utama yaitu:

(1) Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Saat menyelesaikan operasional audit, manajemen biasanya berharap dapat membuat rekomendasi untuk meningkatkan operasi. Misalnya, auditor dapat mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dalam sistem komputer yang baru dipasang.

Dalam audit operasional, audit tidak terbatas pada akuntansi. Mereka dapat mencakup struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan area lain dimana auditor memenuhi syarat untuk berpartisipasi. Dalam suatu organisasi, auditor menilai relevansi dan kecukupan informasi yang digunakan oleh manajemen dalam memutuskan untuk mengakuisisi aset tetap baru. Dalam organisasi yang berbeda, auditor mengevaluasi efisiensi penanganan arus informasi dalam proses penjualan.

(2) Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah *auditee* mengikuti prosedur, aturan atau regulasi khusus yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Berikut beberapa contohnya:





- (a) Menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang ditentukan oleh pengawas perusahaan.
- (b) Meninjau tingkah upah untuk kepatuhan dengan undang – undang upah minimum.
- (c) Memeriksa perjanjian kontrak dengan bankir dan pemberi pinjaman lain untuk memastikan perusahaan telah mematuhi persyaratan hukum.
- (d) Menentukan apakah bank hipotek sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.

4. *Audit Delay*

Audit delay merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Rentang waktu pada penyelesaian laporan keuangan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi yang dipublikasikan, sehingga laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Wulandari dan Wiratmaja, 2017).

Menurut Dyer dan McHugh (1975) terdapat 3 (tiga) kriteria keterlambatan pelaporan keuangan, antara lain:

- a. *Preliminary Lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- b. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan yang sudah ditandatangani.
- c. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pemeriksaan laporan keuangan membutuhkan waktu yang lama karena banyaknya transaksi yang harus direview, kompleksitas transaksi dan pengendalian internal yang kurang baik. Maka dari itu dibutuhkan waktu yang lama bagi auditor independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Hal inilah yang dapat meningkatkan penundaan audit. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit, yang disebut *audit delay* (Amani dan Waluyo, 2016).

Berdasarkan POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 29/POJK.04/2016 pasal 7 tentang laporan tahunan emiten. POJK menyatakan bahwa setiap emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. *Audit delay* yang tepat waktu akan berkontribusi dalam pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Di sisi lain, penundaan audit jangka panjang akan berdampak negatif bagi pemegang saham, karena akan meningkatkan asimetri informasi dan mengurangi relevansi informasi dalam laporan keuangan, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan pemegang saham dan mendorong perusahaan untuk mengganti auditor (Pratiwi & Muliarta RM, 2019).

Berikut merupakan sanksi yang diberikan jika emiten terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan berdasarkan POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 29/POJK.04/2016 Bab VI pasal 19:

- a. Peringatan tertulis I, II dengan denda sebesar Rp. 50.000.000 dan III dengan denda sebesar Rp. 150.000.000.
- b. Pembatasan kegiatan usaha.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- c. Pembekuan kegiatan usaha.
- d. Pencabutan ijin usaha.
- e. Pembatalan persetujuan.
- f. Pembatalan pendaftaran.

5. Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

5. Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Hery (2018:192) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas bisnis normal. Profitabilitas juga merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui semua kapabilitas dan sumber dayanya (yaitu kapabilitas dan sumber daya dari aktivitas penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal). Profitabilitas rasio juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen. Keberhasilan manajemen dalam menciptakan keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik. Profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan laba rugi atau neraca.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Hery (2018:192-193) secara keseluruhan yaitu:

- (1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
- (2) Untuk mengevaluasi posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan.
- (3) Untuk menilai kemajuan penghasilan dari waktu ke waktu.
- (4) Untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap dana yang tertanam dalam total aset.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (5) Untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Dalam rasio profitabilitas terdapat beberapa macam cara dan metode untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Berikut adalah macam – macam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas menurut Hery (2018:193-200):

- (1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset, semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah jumlah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus *Return on Assets*:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Penulis menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, dengan alasan bahwa rasio ini mengukur secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas terhadap penciptaan laba bersih. Dengan kata lain, rasio digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang dihasilkan setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi *ROE* maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah *ROE* maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus *Return on Equity*:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

(3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan bersih. Laba kotor itu sendiri didasarkan pada pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Penjualan bersih di sini mengacu pada penjualan (tunai atau kredit) dikurangi pendapatan, penyesuaian harga, dan diskon penjualan.

Semakin tinggi *GPM* maka semakin tinggi pula laba kotor dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, *GPM* yang lebih rendah berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus *Gross Profit Margin*:

$$GPM = \frac{Net\ Income}{Sales}$$

(4) *Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Marjin laba operasional digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional dengan penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini termasuk beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi *OPM* maka semakin tinggi laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah *OPM* maka semakin rendah laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus *Operating Profit Margin*:

$$OPM = \frac{EBIT}{Sales}$$

(5) *Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

Marjin laba operasi digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba



bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih dihitung dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Dimana laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain – lain lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain – lain.

Semakin tinggi *NPM* maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah *NPM* maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus *Net Profit Margin*:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

6. Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Hery (2018:162) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi asetnya. Secara garis besar rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas menurut Hery (2018:164) yaitu:

- (1) Mengetahui total kewajiban perusahaan kepada kreditor, terutama jika dibandingkan dengan total aset atau modal perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- (3) Menilai kemampuan aset perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban, termasuk yang bersifat tetap, seperti membayar kembali pokok pinjaman dan bunga.
- (4) Menilai dampak hutang terhadap pembiayaan aset.
- (5) Menilai seberapa banyak aset perusahaan dibiayai melalui hutang.

Dalam rasio solvabilitas terdapat beberapa macam cara dan metode untuk mengukur solvabilitas suatu perusahaan. Berikut adalah macam – macam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas menurut Hery (2018:166-173):

(1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah aset perusahaan dibiayai melalui hutang atau dampak hutang perusahaan terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran, rasio *debt to asset* yang tinggi akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan dari kreditur karena dikhawatirkan tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut.

Berikut adalah rumus *Debt to Asset Ratio*:

$$DTA = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penulis menggunakan rasio *Debt To Asset (DTA)*, dengan alasan bahwa rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

(2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Ini digunakan untuk mengukur rasio hutang terhadap ekuitas. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dan modal. Hal ini berguna untuk mengetahui rasio jumlah dana yang diberikan kreditur dengan jumlah dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio hutang terhadap ekuitas relatif tinggi, ketika debitur mengalami kegagalan keuangan maka kreditur akan menanggung risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kreditur lebih aman memberikan pinjaman kepada debitur dengan *debt to equity ratio* yang lebih rendah, karena itu berarti semakin banyak modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang.

Berikut adalah rumus *Debt to Equity Ratio*:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio Ini digunakan untuk mengukur rasio hutang jangka panjang terhadap rasio modal. Ini berguna untuk memahami rasio jumlah dana yang disediakan oleh kreditur jangka panjang dengan jumlah dana yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas digunakan untuk mengukur seberapa besar modal per rupiah yang digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang.

Berikut adalah rumus *Long Term Debt to Equity Ratio*:

$$LTDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(4) Rasio Kelipatan Bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan derajat atau frekuensi kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kapasitas perusahaan diukur dengan besarnya laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dihitung sebagai dividen antara bunga dan laba sebelum pajak dan beban bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi rasio kelipatan bunga yang dihasilkan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Sebaliknya, jika rasio pengganda bunga yang dihasilkan lebih rendah maka kemampuan perusahaan untuk mengembalikan bunga pinjaman menjadi lebih kecil.

Berikut adalah rumus *Times Interest Earned Ratio*:

$$TIER = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

(5) Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*).

Merupakan rasio yang menunjukkan derajat atau frekuensi (diukur dengan laba operasi) dari kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hutangnya. Semakin tinggi rasio laba operasi terhadap hutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang. Sebaliknya, semakin rendah rasio laba operasi terhadap hutang, maka semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

Berikut adalah rumus *Operating Income to Liabilities Ratio*:

$$OILR = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Liabilities}}$$

7. Audit Tenure

Audit tenure merupakan jangka waktu suatu emiten menjadi klien KAP atau auditor yang sama untuk beberapa tahun berturut – turut. Proses audit akan menjadi efisien seiring dengan bertambahnya audit tenure, karena auditor akan mengerti operasi, resiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan dengan lebih baik (Listyaningsih dan Cahyono, 2018). *Audit tenure* dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari karakteristik perusahaan. Dalam penelitiannya menemukan bahwa kegagalan audit sering terjadi di tahun pertama terjadinya perikatan antara auditor dan perusahaan saat menjalin hubungan, dibandingkan dengan auditor yang telah mengaudit klien untuk jangka waktu yang lebih panjang (Ermian Challen dan Puspa Dewi, 2019).

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan emiten dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun dan paling lama 3 tahun untuk seorang Akuntan Publik. Namun pada tahun 2017 Peraturan Menteri Keuangan Nomor 154/PMK.01/2017 pasal 3 ayat 3b PMK menyatakan bahwa KAP paling sedikit harus memiliki 1000 (seribu) jam jasa audit atas informasi keuangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



historis dalam 7 tahun terakhir, dengan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin atau mensupervisi perikatan audit atas informasi keuangan historis dan jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi.



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah peneliti terdahulu mengenai *audit delay*.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Astuti dan Puspita (2020)	Reputasi Audit sebagai pemoderasi pengaruh Laba Operasi, <i>Audit Tenure</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Laba Operasi, <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Moderator: Reputasi Audit Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	<i>Audit Tenure</i> dan Laba Operasi tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Reputasi Auditor mampu memoderasi Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> . Reputasi Audit tidak mampu memoderasi <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Delay</i> .
Indriani dan Alamsyah (2020)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> .
Anita dan Cahyati (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor Variabel Moderator: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i> .

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>C Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>				Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi profitabilitas dan solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Clarisa dan Pangerapan (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i> pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Ukuran KAP Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Profitabilitas dan Ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Alan, Irawan dan Wenny (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Opini Audit, Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Ftiria (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini Auditor Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Umur Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Dudi dan Nuraeni (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Dea Anissa (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP dan <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP, <i>Audit Tenure</i>	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Jenis Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>			Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Lestari, Zulfa dan Arif (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Opini Audit Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Profitabilitas dan Opini Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Adiraya dan Sayidah (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Dewi dan Challen (2018)	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Kap dan <i>Audit Tenure</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran KAP, dan <i>Audit Tenure</i> Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Tantama dan Yanti (2018)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: <i>Audit Tenure</i> , Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . <i>Audit Tenure</i> , Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Paramita dan Wiratmaja (2017)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas pada <i>Audit Delay</i> dengan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas Variabel Moderator: Ukuran Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> .

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>		sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Wulandari dan Wiratmaja (2017)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> dan Ukuran Perusahaan klien terhadap <i>Audit Delay</i> dengan <i>Financial Distress</i> sebagai Pemoderasi	Variabel Independen: <i>Audit Tenure</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Moderator: <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	<i>Audit Tenure</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . <i>Financial Distress</i> mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> . <i>Financial Distress</i> tidak mampu memoderasi <i>audit tenure</i> terhadap <i>Audit Delay</i> .
	Yulianda (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> .

C Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas bisnis. Setiap perusahaan harus mendapatkan keuntungan/*profit* supaya dapat bertahan dalam kegiatan bisnis. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menandakan *good news*, dan perusahaan ini cenderung untuk mempublikasikan laporan



keuangannya secara cepat karena dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dimana kemudian dapat menarik perhatian investor atau pihak yang berkepentingan. Sedangkan jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka perusahaan ini akan menandakan *bad news* dimana perusahaan cenderung akan lebih lama dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung mempermudah proses audit oleh auditor sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung memperlambat proses auditing karena diperlukan waktu yang lebih lama untuk meneliti apa yang menjadi penyebab perusahaan mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yulianda (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (hutang) baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung akan mengalami *audit delay* karena resiko kerugian perusahaan semakin meningkat, sehingga diperlukan waktu lebih lama untuk menganalisis laporan keuangan tersebut.

Hal ini mengartikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Sebagaimana dengan hasil penelitian Indriani dan Alamsyah (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

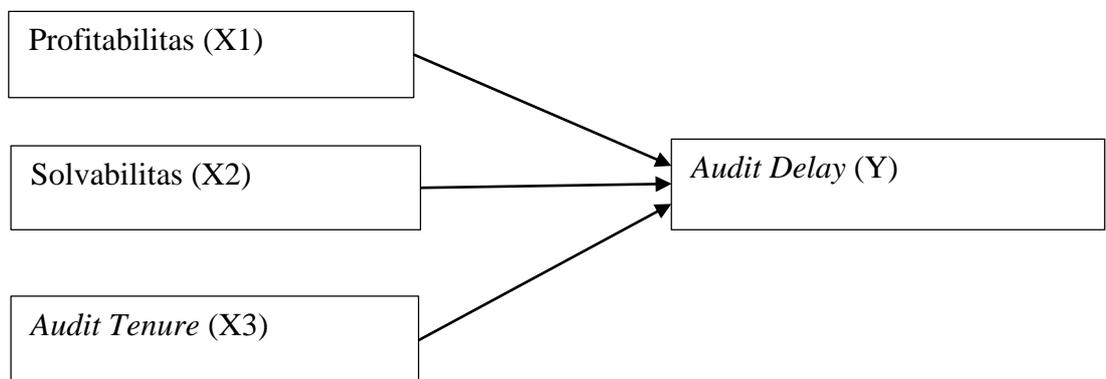


3. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*

Audit Tenure merupakan jangka waktu suatu perusahaan menjalin hubungan bisnis dengan KAP atau auditor yang sama selama berturut – turut. Semakin lama masa penugasan antara KAP dengan perusahaan klien, maka dapat memungkinkan auditor untuk mengenali perusahaan klien tersebut sehingga dalam hal ini akan memperpendek masa penyelesaian audit dan dapat menyelesaikan laporan keuangan tepat waktu.

Hal ini berarti bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sebagaimana hasil dari penelitian Dea Annisa (2018) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

Ha 1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Ha 2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

Ha 3: *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.